



Perjalanan Spiritual Orang Berilmu dalam Al-Quran: Studi Analisis Surah Ali Imran, Al-'Ankabut, dan Az-Zumar

Amrina Rasyada¹, Dafit Maulana², Fina Salsabila³, Ana Rahmawati⁴

Submitted : 2025-05-21

Revised : 2025-06-27

Accepted : 2025-06-27

Abstract

The spiritual journey in Islam is a process of drawing closer to Allah SWT by increasing awareness and understanding. For people of knowledge, it involves not only seeking knowledge but also deepening their comprehension of life and creation. Through contemplation, observing nature, and applying knowledge, they feel a closer connection to God. This research examines the spiritual journey through Surah Ali Imran: 190-191, Al-Ankabut: 43, and Az-Zumar: 18, focusing on interpretations by renowned scholars. Using a thematic approach, it analyzes Qur'anic verses with similar themes, supported by relevant literature. The findings highlight three key aspects of the journey: (1) linking natural observations with divine consciousness, (2) deep understanding of knowledge, and (3) wisdom in applying it. Knowledgeable individuals do not merely acquire information but seek deeper meaning and wisely practice what they learn. This study affirms that knowledge and spirituality in Islam are interconnected, guiding individuals to a life of greater meaning and a closer relationship with Allah SWT. The spiritual journey merges knowledge with reflection, helping individuals grow closer to God through understanding and wise application.

Keywords: Spiritual Journey; Knowledgeable; Al-Qur'an

Abstrak

Perjalanan spiritual dalam Islam merupakan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman. Bagi orang-orang yang berilmu, hal ini tidak hanya berarti mencari ilmu tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang kehidupan dan ciptaan. Melalui kontemplasi, mengamati alam, dan menerapkan ilmu, mereka merasakan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Penelitian ini mengkaji perjalanan spiritual melalui Surat Ali Imran: 190-191, Al-Ankabut: 43, dan Az-Zumar: 18, dengan fokus pada tafsir para ulama ternama. Dengan menggunakan pendekatan tematik, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema serupa, didukung dengan literatur yang relevan. Temuan ini menyoroti tiga aspek kunci dari perjalanan ini: (1) menghubungkan pengamatan alam dengan kesadaran ilahi, (2) pemahaman mendalam terhadap

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/rasyadamrina25@gmail.com

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/maulanadafit60@gmail.com

³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/salshaelrahman@gmail.com

⁴Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara/anarahmawati@unisnu.ac.id

pengetahuan, dan (3) kebijaksanaan dalam menerapkannya. Individu yang berpengetahuan tidak sekedar memperoleh informasi tetapi mencari makna yang lebih dalam dan dengan bijak mempraktekkan apa yang mereka pelajari. Kajian ini menegaskan bahwa ilmu dan spiritualitas dalam Islam saling berhubungan, membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Perjalanan spiritual menggabungkan pengetahuan dengan refleksi, membantu individu tumbuh lebih dekat dengan Tuhan melalui pemahaman dan penerapan yang bijaksana.

Kata Kunci: Perjalanan Spiritual; Berilmu; Al-Quran;

PENDAHULUAN

Orang yang memiliki ilmu jelas berbeda jauh dari yang tidak. Perbedaan antara keduanya seperti siang dan malam, terang dan gelap, atau air dan api. Orang yang berilmu dan memiliki semangat belajar yang tinggi mampu memahami dampak dari setiap tindakan. Di pandangan Allah, mereka yang memiliki ilmu pengetahuan mendapat kedudukan yang terhormat. Allah meninggikan martabat orang-orang yang berilmu dengan memberikan derajat yang istimewa dibandingkan manusia lainnya.⁵

Seseorang yang beriman tanpa ilmu akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan amal ibadah, sementara orang yang berilmu tanpa iman bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Masyarakat serta makhluk lain menganggap individu yang berpengetahuan sebagai sosok yang terhormat. Banyak orang merasa tenang, nyaman, dan tercerahkan saat berada di dekatnya. Dengan tutur kata yang sopan, perilaku yang baik, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mereka memberikan inspirasi bagi orang lain.⁶

Perjalanan spiritual orang berilmu dalam konteks Al-Qur'an merupakan tema yang krusial untuk diteliti, mengingat peran penting pengetahuan dalam memperdalam keimanan dan pemahaman terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat-ayat seperti Surah Ali Imran 190-191, Al-Ankabut 43, dan Az-Zumar 18 menampilkan bagaimana orang-orang yang berilmu dapat merenungkan ciptaan Allah dan menemukan makna yang mendalam dalam kehidupan mereka. Surah Ali Imran 190-191 menekankan pentingnya refleksi terhadap penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Tuhan yang dapat menginspirasi keimanan. Di sisi lain, Al-Ankabut 43 menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang dapat memahami dan menggali makna dari perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan oleh Allah, sementara Az-Zumar 18 menegaskan perbedaan antara mereka yang sekedar

⁵ Putri Rizki Aini, "KEKUATAN PENGETAHUAN : KEUTAMAAN DAN MANFAAT MENJADI ORANG BERILMU DALAM QS . FATIR : 28 (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan" 6, no. 2 (2023): 329–343.

⁶ Syaikh Abdullah As-Syarqowi, Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah(Tuban: Maktabah Balagh). h. 45.

mendengarkan dan mereka yang benar-benar berpikir.

Kajian terdahulu telah mengungkapkan bahwa perjalanan spiritual Kajian terdahulu mengenai Surat Ali Imran ayat 190-191 menunjukkan bahwa ayat ini memiliki kedalaman makna yang berkaitan dengan zikir dan tafakkur sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah. Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh Nazzala dalam jurnal " Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial " (2023), dijelaskan bahwa ayat ini merupakan panggilan bagi umat untuk merenungkan penciptaan langit, bumi, dan sistem siang malam adalah tanda-tanda jelas tentang kebesaran dan kekuatan Allah. Nazzala menekankan bahwa pemahaman tentang ulul albab "orang yang berakal" merupakan kunci untuk menggali hikmah dari penciptaan tersebut, Ayat ini memperlihatkan betapa agung dan dalamnya makna yang terkandung di dalamnya. Setiap kata yang tertulis memiliki arti dan hikmah yang istimewa untuk dipelajari. Lebih dari itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa orang yang berilmu tidak hanya perlu mengembangkan pengetahuan, tetapi juga harus memperdalam spiritualnya dengan cara merenungkan dan menjadikan ilmu tersebut sebagai panduan dalam menjalani hidup.⁷

Selanjutnya, Surat An-Kabut ayat 43 menjadi fokus kajian dalam konteks spiritual. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Astri Aas di Journal Islamic Pedagogia 1 (2021), dijelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya pengamatan terhadap alam sebagai bukti kebijaksanaan Allah. Astri mengungkapkan bahwa penghayatan terhadap keindahan ciptaan-Nya dapat memperkuat iman seseorang dan meningkatkan kesadaran spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam, individu dapat mengembangkan sikap syukur dan penghambaan kepada-Nya, serta menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar.⁸

Akhirnya, Surat Az-Zumar ayat 18 juga memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman perjalanan spiritual orang berilmu. Dalam kajian yang dilakukan oleh Nazzala dalam artikel yang sama mengenai surah ali imran sebelumnya, dinyatakan bahwa ayat ini mengajak umat untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap kehidupan mereka. Nazzala menekankan bahwa merenungkan penciptaan Allah bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bagian integral dari perjalanan spiritual. Dengan menyadari tujuan penciptaan, individu akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, serta meningkatkan kualitas ibadah mereka kepada Allah.

⁷ Nazzala Aulian Nafi et al., "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18)," Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial 01, no. 02 (2023): 23–40.

⁸ Astri Aas, "Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ‘ Ankabut : 41-43)," Journal Islamic Pedagogia 1, no. 1 (2021): 7–13.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut, termasuk analisis mendalam terhadap asbabun nuzul serta implikasi dari makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita mampu menangkap pemahaman yang lebih luas dan mendalam perihal perjalanan spiritual orang-orang berilmu dalam pandangan Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri makna tekstual, tetapi juga untuk menggali relevansi ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks.

Harapannya, kajian ini mampu memberikan manfaat yang signifikan untuk penelitian di bidang spiritualitas dan pendidikan dalam perspektif Islam. Melalui analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta asbabun nuzul ayatnya, kita dapat menemukan bahwa perjalanan spiritual yang berbasis pengetahuan memiliki potensi untuk mengubah perspektif individu, memperdalam keimanan, dan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang berkualitas berlandaskan ajaran-ajaran Allah.

METODE PENELITIAN

Kajian pada pembahasan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik (Maudu'i). Yaitu metode penafsiran ditempuh dengan menghimpun beberapa ayat alqur'an yang memuat tentang tema yang sama juga mengarah pada sebuah pengertian dan setujuan, meskipun berbeda waktu, tempat dan cara turun ayat-ayatnya dan tersebar di berbagai surat. Metode ini digunakan untuk menghimpun serta mengkaji ayat-ayat alquran yang memuat tentang perjalanan spiritual orang-orang berilmu secara kritis hingga mendapatkan hasil kajian. Cara pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka dari kajian terdahulu dengan menghimpun tafsir-tafsir dan selanjutnya dianalisis isi kandungan ayat yang berkaitan dengan perjalanan spiritual orang-orang berilmu dengan menggunakan teknik analisis isi dan analisis hermeneutika.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Perjalanan Spiritual Orang Berilmu dalam Islam: Integrasi Ilmu dan Kesadaran Ketuhanan

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa perjalanan spiritual orang berilmu dalam Islam tidak hanya melibatkan pengumpulan pengetahuan, tetapi juga integrasi antara pengamatan terhadap alam dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Surah Ali Imran ayat 190-191 menggambarkan orang yang berilmu sebagai individu yang mampu melihat bukti kekuasaan Allah dalam setiap fenomena alam. Mereka tidak hanya mengamati dunia fisik, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk memperdalam kesadaran spiritual mereka. Kontemplasi terhadap alam semesta, seperti peralihan siang dan malam, menjadi cara bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Elemen ini

menunjukkan bahwa spiritualitas orang berilmu dalam Islam melibatkan perpaduan antara intelektualitas dan kedekatan dengan Tuhan.

a. Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۚ 191

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,”(190)

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.(191)

Tafsir Ibnu Kasir menyatakan bahwa Dalam Al-Quran Surat Al-Imran ayat 190-191, Allah SWT memberikan penjelasan yang mendalam tentang keagungan penciptaan-Nya sekaligus memberikan perintah kepada umat manusia untuk senantiasa merenungkan dan memikirkannya dengan seksama. Hal ini menjadi salah satu bukti yang tak terbantahkan bahwa Allah SWT adalah Pemilik Mutlak atas seluruh alam semesta yang maha luas ini. Allah SWT mengundang manusia untuk menggunakan akal pikiran mereka dalam merenungi kebesaran ciptaan-Nya. Terdapat begitu banyak fenomena alam yang menakjubkan, seperti terciptanya benda-benda angkasa yang begitu megah - mulai dari matahari yang bersinar terang, bulan yang memantulkan cahaya, hingga ribuan bahkan jutaan gugusan bintang-bintang yang bertaburan di langit yang begitu luas. Belum lagi jika kita memperhatikan sistem kerja langit yang sangat teratur dan teliti, serta bagaimana bumi berputar pada porosnya dengan sempurna yang mengakibatkan terjadinya pergantian siang dan malam secara teratur. Perbedaan durasi antara siang dan malam, baik dari segi masa maupun panjang pendeknya waktu, semua ini merupakan tanda-tanda yang jelas atas kemahakuasaan Allah SWT. Namun, tanda-tanda ini hanya dapat dipahami dengan sempurna oleh ulul albab. Kata (الباب) al-bab yang merupakan bentuk jamak dari kata (لب) lub memiliki makna yang sangat dalam. Lub secara harfiah berarti "saripati" atau inti dari sesuatu. Sebagai analogi, jika kita melihat sebutir kacang, ia memiliki kulit yang membungkus isinya. Isi kacang itulah yang disebut dengan lub. Maka, ulul albab dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akal pikiran yang murni dan jernih, yang tidak terhalang atau tertutupi oleh "kulit" berupa pemikiran-pemikiran yang dapat menimbulkan kerancuan dalam proses berpikir mereka. Seseorang yang dengan sungguh-sungguh merenungkan dan

mengamati berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta ini, niscaya akan sampai pada kesimpulan yang tak terbantahkan mengenai keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang Maha Agung. Mereka akan melihat berbagai bukti yang sangat nyata dan jelas tentang keberadaan dan keagungan Sang Pencipta. Dalam pandangan Ibnu Katsir, seorang ulama tafsir yang sangat terkenal, *ulul albab* merujuk kepada mereka yang memiliki akal yang sempurna dan bersih. Dengan kesempurnaan dan kebersihan akal tersebut, mereka mampu menemukan dan memahami berbagai keistimewaan serta keagungan dari setiap ciptaan Allah SWT. Ini sangat berbeda dengan orang-orang yang diumpamakan seperti orang buta dan tuli, yang meskipun memiliki akal namun tidak mampu menggunakannya untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Allah SWT. Melalui ayat ini, Allah SWT mengajak kita untuk menjadi golongan *ulul albab* - orang-orang yang senantiasa menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terbentang luas di alam semesta ini. Dengan pemahaman yang mendalam ini, diharapkan dapat memperkuat fondasi keimanan dan memperteguh komitmen ketakwaan kita dalam menjalankan setiap perintah Allah SWT.

Ayat 190

Ayat ini mengandung makna yang mendalam tentang keagungan penciptaan, baik yang terhampar di ketinggian dan keluasan langit yang tak terbatas, maupun yang terbentang di kerendahan bumi dengan segala kepadatannya. Allah SWT telah menempatkan begitu banyak berbagai bukti kebesaran-Nya yang dapat dirasakan dan dipahami melalui pancaindera manusia, terlihat pada seluruh ciptaan-Nya di langit dan bumi. Di langit, kita dapat menyaksikan keindahan bintang-bintang yang bertaburan dan komet yang melintasi angkasa. Sementara di bumi, terbentang luas daratan dan lautan yang menyimpan sejuta keajaiban, juga pegunungan yang menjulang tinggi dengan kokohnya. Belum lagi jika kita perhatikan keanekaragaman yang ada, mulai dari beragam warna yang memanjakan mata, berbagai jenis makanan yang memenuhi kebutuhan hidup, hingga aneka wewangian yang menyegarkan jiwa. Kesemuanya itu diatur dalam sistem yang sangat sempurna, di mana Allah SWT menciptakan pergantian siang dan malam yang susul-menyusul dengan teratur. Ada kalanya malam lebih panjang dari siang, dan di waktu lain siang lebih panjang dari malam. Semua ini merupakan ketetapan yang telah diatur oleh Allah SWT yang Maha Mengatur dan Maha Menguasai atas segala sesuatu. Oleh karena keagungan penciptaan inilah pada bagian akhir ayat, Allah SWT memberikan penegasan bahwa dalam semua hal ini "Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*).". Mereka adalah golongan manusia yang dianugerahi akal yang sempurna dan bersih, yang mampu memahami dan

menangkap hakikat berbagai hal dengan jelas dan nyata.

Ayat 191

Dalam ayat yang mulia ini, Allah SWT memberikan gambaran yang sangat indah tentang karakteristik Ulul Albab. Mereka digambarkan sebagai hamba-hamba Allah yang senantiasa mengingat Sang Pencipta dalam berbagai kondisi dan keadaan - baik ketika berdiri tegak, duduk dengan tenang, maupun ketika berbaring. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits-hadits beliau. Penggambaran ini menyimpan makna yang sangat berarti, yakni bahwa Ulul Albab adalah golongan manusia yang tidak pernah terputus dari mengingat Allah SWT (dzikrullah). Dzikir mereka mengalir terus-menerus, tak mengenal waktu dan kondisi. Mereka berdzikir bukan hanya dengan lisan yang berucap, tetapi juga dengan hati yang senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Keistimewaan mereka juga terletak pada kemampuannya dalam memahami dan merenungkan segala yang ada di antara langit dan bumi. Mereka mampu menangkap hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap ciptaan Allah, yang semuanya itu menjadi bukti nyata akan keagungan Allah SWT. Melalui perenungan mereka, terpancar pemahaman akan luasnya kekuasaan Allah, tak terbatasnya ilmu-Nya, dalam dan luasnya hikmah-Nya, serta betapa sempurnanya pilihan dan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk. Allah SWT memberikan pujian khusus kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ini. Mereka tidak hanya mengingat Allah dalam setiap keadaan, tetapi juga aktif menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi. Dari hasil perenungan mendalam ini, mereka sampai pada sebuah kesimpulan yang diekspresikan dalam doa yang indah. Dalam doa mereka, Ulul Albab menyatakan dengan penuh keyakinan, "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia." Pernyataan ini mengandung pengakuan bahwa segala yang Allah ciptakan memiliki tujuan dan hikmah. Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan-Nya. Semua diciptakan dengan kebenaran yang hakiki, sebagai media untuk memberikan balasan atas amal perbuatan manusia. Lebih jauh lagi, Ulul Albab juga menyucikan Allah dari segala bentuk kesia-siaan dan kebatilan dalam penciptaan-Nya. Mereka mengucapkan "Maha Suci Engkau" sebagai bentuk pengakuan atas kesempurnaan Allah SWT. Kemudian, dengan penuh kesadaran akan keagungan Allah dan keterbatasan diri mereka sebagai makhluk, mereka memohon perlindungan dari azab neraka. Doa mereka mencerminkan pemahaman yang mendalam akan hakikat penciptaan. Mereka menyadari bahwa Allah yang menciptakan seluruh makhluk dengan penuh kesungguhan dan keadilan adalah Dzat yang Maha Sempurna, jauh dari segala kekurangan, aib, dan kesia-siaan. Oleh karena itu, mereka memohon perlindungan dari azab neraka dan meminta taufik untuk

dapat menjalankan amal saleh yang dapat mengantarkan mereka ke surga serta menyelamatkan mereka dari azab Allah yang sangat pedih. Karakteristik Ulul Albab yang digambarkan dalam ayat ini menunjukkan kesempurnaan dalam beribadah, di mana mereka memadukan antara dzikir (mengingat Allah) dan fikir (merenungkan ciptaan-Nya), antara ketundukan hati dan keaktifan akal, serta antara pengakuan akan keagungan Allah dan kesadaran akan keterbatasan diri sebagai makhluk.⁹

Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Misbah, Allah Swt di sini menguraikan gambaran tentang ciptaan-Nya dan memerintahkan manusia untuk memikirkannya, sebagaimana tercantum di awal uraian ayat ini. Hukum alam yang membentuk kebiasaan pada hakikatnya ditentukan dan diatur oleh Allah SWT Yang Maha Esa yang maha kuasa dan maha mengatur segala sesuatunya. Sifat ini ditegaskan kembali dalam kalimat ini dan kalimat berikutnya sebagai salah satu bukti dari hal tersebut. Yang benar adalah mengajak manusia untuk berefleksi, karena pada kenyataannya, dalam penciptaan, khususnya peristiwa benda-benda langit, seperti matahari, bulan dan jutaan gugus bintang di langit atau dalam susunan yang sangat tepat dari sistem aktif benda langit. tubuh. langit serta peristiwa dan perputaran bumi dan porosnya sehingga menimbulkan silih bergantinya panjang dan pendek, terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT atas ulul albab.¹⁰

Para ulama juga memberikan berbagai tafsiran mengenai ayat ini. Tafsir al-Muyassar menyebutkan bahwa orang-orang yang berilmu adalah mereka yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan. Tafsir al-Mukhtashar menambahkan bahwa mereka juga menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi, sehingga dapat menyadari kebesaran Allah. Sementara Tafsir al-Wajiz menjelaskan bahwa mereka memahami dan meyakini kehebatan penciptaan alam semesta serta memohon perlindungan Allah dari siksa neraka.

Uraian penafsiran di atas dapat kita ambil bahwa Surat Ali Imran ayat 190-191 membahas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan langit, bumi, serta pergantian siang dan malam, yang dapat dipahami oleh "ulul albab" atau orang-orang yang berakal. Ayat ini juga menjelaskan ciri-ciri orang berilmu, yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai kondisi berdiri, duduk, atau berbaring dan mereka yang merenungkan penciptaan alam semesta.

b. Asbabun Nuzul Surah Ali-Imran Ayat 190-191

Telah meriwayatkan Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir (Tafsir Ibnu Katsir) Juz 4, penj. Tim Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2003). h. 186.

¹⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah..., h. 307.

Quraisy mendatangi kaum Yahudi untuk menanyakan tanda-tanda yang diberikan kepada Musa. Kaum Yahudi menjawab bahwa tanda-tanda itu termasuk tongkat dan tangan yang putih bagi yang melihat. Selanjutnya, Quraisy bertanya kepada orang-orang Nasrani mengenai tanda-tanda yang dimiliki Isa, dan mereka menjelaskan bahwa Isa dapat menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang kusta, serta menghidupkan orang mati. Setelah itu, mereka pergi kepada Nabi Muhammad SAW dan meminta beliau untuk berdoa kepada Tuhan agar bukit Shafa diubah menjadi emas. Nabi pun berdoa, dan turunlah firman Allah yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 190-191.¹¹

Melihat sebab turunnya ayat ini, tampak bahwa suku Quraisy saat itu masih belum pandai mensyukuri dan menghargai pemberian Allah SWT kepada mereka. Mereka tidak berkenan memikirkan makna mendalam di balik diciptakannya alam semesta dan segala isinya. Seandainya mereka mau meluangkan waktu untuk merenungkannya, tentu mereka akan menemukan berbagai pembelajaran, manfaat, dan kebijaksanaan. Karena sesungguhnya, alam semesta diciptakan penuh dengan makna, dimana setiap unsurnya mengandung petunjuk yang memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Ayat ini menjelaskan untuk mengajak manusia merenungi kebesaran Allah yang dapat dilihat melalui ciptaan alam semesta, dan mengingatkan pentingnya mengarahkan pemikiran pada kebesaran Allah sebagai cara menguatkan iman, ayat ini turun sebagai dorongan agar umat manusia, khususnya kaum mukminin, senantiasa merenungi penciptaan Allah di alam semesta, yaitu langit, bumi, dan pergantian siang serta malam. Perenungan tersebut tidak sekadar untuk mengetahui kekuasaan-Nya, tetapi juga untuk mengakui bahwa ciptaan ini tidaklah sia-sia, melainkan penuh dengan hikmah.¹²

Surat Ali Imran ayat 190-191 mengajarkan kita untuk selalu mengingat Allah dalam segala keadaan, beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan kebiasaan Nabi Muhammad saw. yang beribadah hingga meneteskan air mata ketika merenungi ayat-ayat Allah dalam alam. Ayat ini memberikan petunjuk agar manusia senantiasa mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, menjadikan zikir sebagai bagian integral dalam hidup. Ayat ini sebagai pengingat akhirat dan tanda bagi orang berakal yang menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal. Perenungan ini dimaksudkan agar manusia lebih mendekat kepada Allah dan mengarahkan hidupnya pada persiapan menuju akhirat, karena kehidupan dunia adalah

¹¹ Wida Nafila Sofia, "Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 41–57, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1>. h. 47.

¹² Hamka Haq, *Tafsir Maudhu'i atas Tanda-tanda Kebesaran Allah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 86.

sementara.¹³

Pemahaman Mendalam atas Makna Ilmu: Menyelami Esensi Pembelajaran

Dalam perjalanan spiritualnya, orang berilmu juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu yang mereka pelajari. Seperti yang digambarkan dalam Surah Al-Ankabut ayat 43, pencari ilmu sejati tidak hanya mengumpulkan fakta atau informasi, tetapi juga menyelami makna yang tersembunyi di balik setiap ajaran dan perumpamaan. Ayat ini menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami dimensi spiritual dari setiap pelajaran yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perjalanan ilmu bukan hanya terkait dengan penguasaan pengetahuan duniawi, tetapi juga pemahaman terhadap makna yang lebih mendalam yang mengarah pada kebijaksanaan spiritual.

a. Tafsir Surat al-Ankabut Ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ 43

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." (43)

Ayat diatas menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki ilmu.

Tafsir Ibnu Katsir oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa pada ayat 43, disebutkan hanya orang-orang yang berilmu dan berwawasan luas yang dapat memahami dan merenungkan maknanya. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ishaq ibnu Isa menceritakan dari Ibnu Lahi'ah, yang mendengar dari Abu Qubail, bahwa Amr ibnu As r.a. menghafal seribu perumpamaan dari Rasulullah SAW. Ini menunjukkan keutamaan besar bagi Amr ibnu As, mengingat Allah berfirman: "Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan hanya orang-orang berilmu yang memahaminya."¹⁴

Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata "matsal" sering diartikan sebagai "peribahasa," namun pengertian ini tidak sepenuhnya tepat. Peribahasa umumnya singkat dan populer, sementara matsal dalam Al-Qur'an bisa lebih panjang dan tidak hanya membandingkan satu hal dengan yang lain, tetapi juga mengaitkannya dengan beberapa hal yang saling berhubungan. Matsal memiliki banyak makna dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk benar-benar mengerti. Oleh sebab itu, ayat tersebut menekankan bahwa "tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang berilmu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa perumpamaan dalam Al-Qur'an mengandung makna yang dalam dan

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, edisi revisi (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 589.

¹⁴ Al Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katshir Al-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katshir (Surabaya: Bina Ilmu, 2002). h. 401.

tidak terbatas pada arti literalnya. Setiap individu dapat menarik pemahaman dari matsal tersebut sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, dan pemahaman itu bisa berbeda serta lebih mendalam dibandingkan orang lain. Ini berarti bahwa perumpamaan yang disajikan bukan hanya hiasan kata-kata, tetapi juga mengandung makna dan bukti yang jelas.¹⁵

Bedasarkan penafsiran yang dipaparkan surah Al-Ankabut ayat 43 menyatakan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dibuat oleh Allah untuk membantu manusia memahami ajaran-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa hanya orang-orang berilmu yang benar-benar dapat memahami perumpamaan ini. Dalam tafsir, perumpamaan ini bertujuan untuk menjelaskan ilmu dengan menggunakan hal-hal nyata, sehingga orang dapat lebih mudah memahaminya.

Ayat ini membahas mengenai kaum musyrikin yang menyembah berhala, berharap akan mendapatkan perlindungan dari berhala-berhala tersebut. Hal ini jelas-jelas tidak dapat diterima oleh akal yang sehat, pikiran yang jernih, ataupun jiwa yang suci. Untuk menggambarkan keadaan mereka, ayat ini memberikan perumpamaan yang sangat jelas. Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba yang berusaha keras membangun sarang untuk melindungi dirinya. Padahal, sesungguhnya sarang laba-laba adalah sesuatu yang amat rapuh, tidak dapat memberikan perlindungan yang sesungguhnya. Jika saja kaum musyrikin itu mengetahui bahwa perumpamaan mereka dan berhala-berhala yang mereka sembah adalah sama rapuhnya dengan sarang laba-laba, maka pastilah mereka tidak akan menjadikannya sebagai pelindung dan tuhan yang disembah. Namun sayangnya, mereka terjerumus dalam kesesatan dan kegelapan, sehingga tidak mampu melihat kebenaran yang nyata. Ayat ini hendak menyadarkan kaum musyrikin bahwa apa yang mereka sembah dan harapkan pertolongannya sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apa pun. Sebaliknya, hanya Allah-lah yang layak disembah dan diandalkan, karena Dialah satu-satunya Dzat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Melindungi, dan tiada bandingan bagi-Nya.¹⁶

Tafsir Al-Wajiz dan As-Sa'di menjelaskan bahwa perumpamaan ini dibuat untuk membantu manusia mengambil manfaat dan memahaminya dengan lebih mendalam. Tafsir Ibnu Katsir menambahkan bahwa orang-orang musyrik yang tidak memahami perumpamaan ini seperti orang yang berpegangan pada rumah laba-laba yang rapuh.

b. Asbabun Nuzul Surah al-Ankabut Ayat 43

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah(Jakarta: Lentera Hati, 2003). h. 490.

¹⁶ Aas, "Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ' Ankabut : 41-43),, h. 11.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ishaq ibnu Isa mengisahkan dari Ibnu Lahi'ah, yang mendengar dari Abu Qubail, bahwa Amr ibnu As r.a. telah menghafal seribu perumpamaan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ini menunjukkan betapa besar keutamaan yang dimiliki Amr ibnu As, sejalan dengan firman Allah: "Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan hanya orang-orang berilmu yang mampu memahaminya."¹⁷

Asbabun nuzul dari surah Al-Ankabut ayat 43 berhubungan dengan penegasan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah yang tampak dalam ciptaan-Nya. Ayat ini muncul setelah Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan kaum musyrik yang meragukan tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka bertanya mengapa Allah tidak menunjukkan tanda-tanda yang lebih jelas. Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa banyak tanda di alam semesta yang menunjukkan kebesaran-Nya, tetapi tidak semua orang mau memikirkan dan memahami makna di balik ciptaan tersebut. Ini menekankan pentingnya iman dan kesadaran bahwa Allah selalu menyertai dalam setiap momen kehidupan.

Ayat ini menekankan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an bukan sekadar ungkapan tanpa makna, tetapi mengandung hikmah mendalam yang ditujukan bagi orang-orang yang berilmu. Allah menggunakan berbagai perumpamaan sebagai metode untuk menyampaikan pelajaran yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami bagi yang mau berpikir.¹⁸

Surat Al-Ankabut ayat 43 membicarakan tentang perumpamaan sebagai sarana untuk membedakan keimanan dan berkaitan dengan bagaimana kaum musyrik dan kafir cenderung meremehkan atau bahkan mencemooh perumpamaan dalam Al-Qur'an, karena tidak dapat memahami maknanya. Ayat ini menegaskan bahwa hanya orang yang memiliki pengetahuan dan hikmah yang mampu memahami kebenaran dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut, sehingga perumpamaan ini menjadi ciri yang membedakan kelompok orang beriman dengan yang tidak beriman. Ajakan untuk berpikir kritis dan mendalam ayat ini juga merupakan dorongan bagi kaum mukminin untuk berpikir secara mendalam dan kritis, sehingga dapat memahami makna dari setiap perumpamaan yang Allah gambarkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa perenungan terhadap perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah tanda dari orang yang berakal dan berilmu.¹⁹

¹⁷ Ibnu Katsir Online "Tafsir Surat Al-'Ankabut, ayat 41-43" <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-41-43.html>. Diakses 25 oktober 2024

¹⁸ Ahmad Sarwat, Menafsir Perumpamaan dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 132.

¹⁹ Nurul Hidayah, Perumpamaan dalam Al-Qur'an: Studi dan Tafsir Kontekstual (Bandung: Mizan Pustaka, 2021), h. 87.

Kebijaksanaan dalam Mengamalkan Ilmu: Pilihan Bijak dalam Kehidupan Sehari-hari

Aspek lain dari perjalanan spiritual orang berilmu adalah kebijaksanaan dalam mengaplikasikan ilmu. Dalam Surah Az-Zumar ayat 18, orang berilmu digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya pandai mendengar, tetapi juga bijak dalam memilih informasi yang bermanfaat dan mengaplikasikannya dengan penuh pertimbangan. Penemuan ini mengungkapkan bahwa pencarian ilmu yang sejati selalu diiringi dengan kebijaksanaan dalam penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebijaksanaan dalam memilih dan mengamalkan ilmu ini merupakan indikator kedewasaan intelektual dan spiritual yang membawa individu lebih dekat kepada Allah SWT.

a. Tafsir Surat az-Zumar Ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَآوَّلِيكَ هُمْ ۖ أُولَٰئِكَ الْأَلْبَابُ ۚ 18

Artinya: "(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (18)

Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, terdapat berbagai pendapat di kalangan ulama mengenai makna kata "al-Qaul" (perkataan) dalam ayat tersebut. Beberapa ulama menafsirkan bahwa "al-Qaul" merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan "al-Ahsan" (terbaik) berarti yang wajib dan utama, meskipun menjalankan yang baik dan sunnah juga diperbolehkan. Misalnya, alangkah baiknya memaafkan daripada membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama, meski membalas diperbolehkan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa mereka mendengarkan dengan seksama perkataan yang baik dan terbaik, serta berusaha untuk mengambil yang terbaik.²⁰

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa "al-Qaul" mencakup semua ucapan, baik yang baik maupun yang buruk. Mereka mendengarkan semuanya, lalu menilai dan hanya mengamalkan yang baik, sambil mengabaikan yang buruk. Menurut Tabataba'i, makna "al-Qaul" terkait dengan pengamalan, sehingga "ahsan al-qaul" atau perkataan yang paling baik adalah yang paling tepat dan bermanfaat bagi manusia.²¹

Tafsir Ibnu Katsir : Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam meriwayatkan dari ayahnya mengenai makna firman Allah: "Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya" (Az-Zumar:

²⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2008), h. 99.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), jilid XV, h. 468-469.

17). Ayat ini diturunkan terkait dengan Zaid ibnu Amr ibnu Nufail r.a., Abu Zar r.a., dan Salman Al-Farisi r.a. Ayat ini memiliki makna yang komprehensif, mencakup setiap individu yang dengan teguh menjauhkan diri dari penyembahan berhala dan mempertahankan ketaatan kepada Allah Yang Maha Pengasih. Orang-orang dengan karakteristik demikian dijanjikan kabar bahagia, tidak hanya di kehidupan dunia tetapi juga di akhirat kelak. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT: "Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti apa yang paling baik di antaranya" (Az-Zumar: 17-18). Makna yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar memahami tetapi juga mengimplementasikan setiap ajaran yang diterima, mirip dengan perintah Allah kepada Nabi Musa a.s. saat menerima Kitab Taurat, sebagaimana difirmankan: "Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepada perintah-perintahnya dengan sebaik-baiknya" (Al-A'raf: 145). Kemudian, dalam firman Allah: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah" (Az-Zumar: 18), terkandung pengertian bahwa individu-individu yang memiliki kualitas tersebut akan senantiasa mendapat bimbingan Allah dalam perjalanan hidup mereka, baik selama di dunia maupun kelak di akhirat. Dan firman-Nya "dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal" (Az-Zumar: 18) menunjukkan bahwa mereka memiliki akal yang sehat dan fitrah yang lurus.²²

Penafsiran dari Az Zumar ayat 18 ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya yang mana ayat ini sebagai penjelas dari ayat tersebut. Sebagian muslim masih memandang sebelah mata pentingnya belajar ilmu agama. Mereka lebih bangga jika putra-putrinya mempelajari ilmu modern. Meski ilmu modern penting, namun ilmu agama juga tak kalah vital. Tanpa ilmu agama, penerapan ilmu duniawi tak akan terkontrol dengan baik. Keseimbangan antara ilmu modern dan ilmu agama sangat dibutuhkan demi kemajuan dan keselamatan umat Islam.²³

Menekankan sikap orang berilmu yang selalu mendengarkan perkataan yang baik dan mengikuti yang terbaik darinya, mencerminkan kebijaksanaan dan pemahaman mereka. Surah Az-Zumar, ayat 18, berbicara tentang orang-orang yang berilmu dan berakal sehat. Ayat ini menggambarkan mereka sebagai orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti apa yang terbaik di antaranya. Mereka tidak mengikuti setiap perkataan tanpa pertimbangan, tetapi mempertimbangkan dan memilih yang paling baik dan benar.

²² Imam Ibnu Kašīr, Tafsīr Ibnu Kašīr (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019), h. 748-749.

²³ Damopoli, M., Sulistyaningsih, M., & Monoarfa, J. F. e-ISSN: 2808-4721. Pendidikan Agama Islam Di Thailand, 2(4), (2022). h. 479-491.

Orang-orang ini dianggap telah diberikan petunjuk oleh Allah dan memiliki akal yang bersih serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Tafsir dari ayat ini juga menjelaskan bahwa firman Allah dan sabda Rasulullah adalah perkataan yang paling baik dan harus diikuti. Orang-orang berakal sehat adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memilih apa yang pantas diutamakan.

b. Asbabun Nuzul Surah az- Zumar Ayat 18

Menurut Syeikh Ahmad Muhammad Syakir, ayat 18 berkaitan dengan ayat sebelumnya. Yunus menceritakan bahwa Ibnu Wahab menyampaikan kepada kami, dan Ibnu Zaid menjelaskan tentang ayat 17. Ia menyatakan bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa kedua ayat ini (17 dan 18) diturunkan sehubungan dengan tiga orang yang hidup pada masa Jahiliyah. Mereka mengucapkan "lā ilāha illallāh" (tiada tuhan selain Allah), yaitu Zaid bin Amr, Abū Żar Al-Gifari, dan Salman Al-Farisi. Ayat ini diturunkan untuk mereka pada masa Jahiliyah, ketika mereka telah mengucapkan "lā ilāha illallāh," meskipun saat itu tidak ada kitab suci maupun nabi yang diutus.²⁴

Asbabun nuzul dari surah Az-Zumar ayat 18 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya bahwa ayat 17 dan 18 dalam Al-Qur'an diturunkan untuk menghormati tiga individu yang hidup pada masa Jahiliyah, yaitu Zaid bin Amr, Abū Żar Al-Gifari, dan Salman Al-Farisi. Meskipun mereka hidup di zaman tanpa wahyu dan nabi, ketiganya telah mengucapkan "lā ilāha illallāh," yang mencerminkan keyakinan mereka kepada Tuhan yang Maha Esa. Penurunan ayat-ayat ini menegaskan bahwa prinsip tauhid dapat dipegang teguh bahkan sebelum adanya kitab suci dan rasul, sekaligus menunjukkan dedikasi mereka terhadap ajaran Allah yang bersifat universal.

Ayat ini turun sebagai pedoman bagi umat Islam untuk bersikap bijaksana dalam mendengarkan perkataan dan nasihat, memilih yang terbaik dari semua yang didengar. Ini menunjukkan pentingnya memilah antara yang benar dan yang salah serta mengambil pelajaran dari perkataan yang baik. Menekankan bahwa orang-orang yang berakal sehat adalah mereka yang tidak sembarangan dalam menerima informasi. Mereka yang diberi petunjuk oleh Allah adalah yang mampu berpikir kritis dan memilih apa yang paling bermanfaat serta benar. Sikap selektif ini membedakan orang yang berilmu dan memiliki akal dari mereka yang hanya mengikuti tanpa pemikiran.²⁵

Surat Az-Zumar ayat 18 mendorong kaum mukminin untuk tetap berpedoman pada kebaikan

²⁴ Syeikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir al-Ṭabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 326.

²⁵ Muhammad Shahrur, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 112.

yang sesuai dengan syariat, terutama di tengah berbagai pendapat dan pandangan yang ada. Ayat ini juga merupakan dorongan untuk mencari kebenaran dengan keterbukaan hati dan akal, yang merupakan jalan untuk mendapatkan petunjuk Allah.²⁶

Analisis isi kandungan

Sebagai sumber ilmu, Al-Qur'an tidak memandang adanya pemisahan antara ilmu agama dan non-agama. Al-Qur'an memberikan asas, dorongan, dan aturan untuk memajukan beragam bidang keilmuan. Era modern dan masa depan akan ditentukan oleh kemajuan sains dan teknologi. Mereka yang memahami kedua bidang ini akan mempunyai pengaruh signifikan. Sains dan teknologi menjadi dasar yang akan membentuk berbagai aspek kehidupan dunia, termasuk budaya, nilai moral, sistem hukum, bahkan keyakinan agama. Bila Islam hendak berpartisipasi dalam dinamika global, pengikutnya harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kini pertanyaannya adalah bagaimana seharusnya sikap umat Islam terhadap temuan-temuan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Spiritual berasal dari istilah "spirit," yang merujuk pada konsep ruh. Istilah ini memiliki akar dalam Bahasa Latin, yaitu "spiritus," yang secara harfiah berarti bernapas. Selain itu, kata "spirit" juga dapat mengacu pada bentuk murni dari alkohol, yang memberikan nuansa kesucian atau kebersihan. Dengan demikian, spiritual dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersih dan murni. Lebih jauh, istilah "spiritus" mencakup makna immaterial atau non-fisik, yang meliputi aspek-aspek seperti keinginan, pemikiran, dan kepribadian seseorang. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan, tetapi juga melibatkan pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Dari perspektif psikologis, konsep spiritual dianggap merujuk pada entitas yang tidak berwujud. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan aspek-aspek yang lebih dalam dari eksistensi manusia, di luar dimensi fisik dan material. Dengan kata lain, spiritualitas dapat diartikan sebagai perjalanan menuju pemahaman diri yang lebih baik dan hubungan yang lebih mendalam dengan dunia di sekitar kita.²⁷

Perjalanan spiritual orang berilmu dapat kita lihat dari ayat-ayat telah dijabarkan diatas dari Surah Ali Imran ayat 190-191 mengungkapkan keindahan perjalanan spiritual kaum intelektual yang mampu melihat bukti-bukti kekuasaan Allah dalam setiap aspek alam semesta. Mereka adalah sosok-sosok yang tidak pernah berhenti berzikir dan bertafakur dalam berbagai kondisi, baik saat berdiri, duduk, maupun

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, edisi revisi (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 189.

²⁷ Riswan, Syaeful Rokim, and Ibrahim Bafadhol, "Kecerdasan Spiritual Dalam Persepektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Ilmiah: Cendikia MUda Islam* 3, no. 2 (2023): 227–242.

berbaring. Kedalaman pemikiran mereka membawa pada pemahaman bahwa setiap detail penciptaan memiliki makna dan tujuan yang mendalam. Kontemplasi mereka terhadap peralihan antara siang dan malam serta berbagai fenomena alam lainnya membimbing mereka pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Kesadaran ini membuat mereka senantiasa memohon perlindungan dari siksa neraka, menunjukkan keseimbangan antara ketajaman intelektual dan kerendahan hati.

Beralih ke Surah Al-Ankabut ayat 43, Allah menyingkap tabir kebijaksanaan melalui perumpamaan-perumpamaan yang hanya dapat dicerna oleh mereka yang memiliki kedalaman ilmu. Perjalanan mencari ilmu bukan sekadar mengumpulkan fakta dan data, melainkan menyelami makna yang tersembunyi di balik setiap perumpamaan. Para pencari ilmu sejati dituntut untuk mengasah kepekaan spiritual mereka agar dapat menangkap esensi dari setiap pembelajaran. Kemampuan memahami perumpamaan ini menjadi penanda kematangan intelektual dan spiritual seseorang dalam perjalanan mencari ilmu. Mereka yang mencapai level pemahaman ini adalah orang-orang yang telah dianugerahi kebijaksanaan khusus dari Allah.

Adapun dalam Surah Az-Zumar ayat 18, tergambar sosok cendekiawan yang memiliki kecerdasan dalam memilah dan memilih informasi yang bermanfaat. Mereka adalah pribadi-pribadi yang tidak hanya pandai mendengar, tetapi juga bijak dalam mengambil pelajaran terbaik dari apa yang mereka dengar. Kematangan berpikir mereka tercermin dari kemampuan menganalisis berbagai perspektif sebelum mengambil yang terbaik untuk diamalkan. Karakter selektif ini merupakan buah dari bimbingan Allah yang menjadi ciri khas orang-orang yang diberi pencerahan. Sikap ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu yang sejati selalu diiringi dengan kebijaksanaan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan.

Dari ketiga ayat teratas, kita dapat simpulkan bahwa perjalanan spiritual orang berilmu memiliki tiga karakteristik utama: (1) kemampuan mengintegrasikan observasi alam dengan kesadaran ketuhanan, (2) kecakapan memahami makna mendalam dari setiap pembelajaran, dan (3) kebijaksanaan dalam memilih dan mengamalkan ilmu. Ketiga elemen ini membentuk fondasi kokoh bagi perkembangan intelektual dan spiritual. Pencari ilmu sejati tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga mentransformasi diri menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah SWT. Pendekatan ini melahirkan ulama dan cendekiawan yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual yang mendalam.

KESIMPULAN

Perjalanan spiritual orang berilmu dalam perspektif Al-Qur'an, ditandai oleh tiga karakteristik fundamental yang saling berkaitan dan membentuk inti dari perkembangan intelektual serta spiritual mereka. Pertama, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali 'Imran ayat 190-191, kemampuan luar biasa untuk mengintegrasikan observasi alam dengan kesadaran mendalam akan keberadaan dan keagungan Allah SWT, memungkinkan mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Ilahi dalam setiap aspek ciptaan-Nya. Kedua, merujuk pada Surah Al-Ankabut ayat 43, kecakapan istimewa dalam menggali dan memahami makna terdalam dari setiap pembelajaran, melampaui pengetahuan permukaan untuk mengungkap hikmah tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan berbagai fenomena kehidupan. Ketiga, sesuai dengan surah Az-Zumar ayat 18, kebijaksanaan yang matang dalam memilih dan mengamalkan ilmu, tidak sekadar mengakumulasi informasi, tetapi dengan penuh pertimbangan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari demi kebaikan diri dan masyarakat. Ketiga elemen ini bersinergi membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan holistik seorang pencari ilmu sejati, yang tidak hanya fokus pada pengumpulan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi diri menuju kedekatan yang lebih intim dengan Allah SWT. Pendekatan komprehensif dalam pencarian ilmu ini berpotensi melahirkan generasi ulama dan cendekiawan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam, menjadikan mereka jembatan yang efektif antara kearifan duniawi dan kebijaksanaan ilahiah, serta kontributor signifikan bagi kemajuan umat dan peradaban Islam secara keseluruhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aas, Astri. "Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ' Ankabut : 41-43)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 7–13.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Juz 4*, penj. Tim Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2003.
- Aini, Putri Rizki. "KEKUATAN PENGETAHUAN : KEUTAMAAN DAN MANFAAT MENJADI ORANG BERILMU DALAM QS . FATIR : 28 (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)" 6, no. 2 (2023): 329–43.
- Al-Dimasyqi, Al Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katshir. *Tafsir Ibnu Katshir*. Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- As-Syarqowi, Syaikh Abdullah, *Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah*. Tuban: Maktabah Balagh, t.t
- Damopoli, M., Sulistyaningsih, M., & Monoarfa, J. F. e-ISSN: 2808-4721. Pendidikan Agama Islam Di

Thailand, 2(4), (2022). 479–491

Hamka Haq, *Tafsir Maudhu'i atas Tanda-tanda Kebesaran Allah* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Hidayah, Nurul. *Perumpamaan dalam Al-Qur'an: Studi dan Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2021.

Ibnu Katsir Online “Tafsir Surat Al-'Ankabut, ayat 41-43”
<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-41-43.html>. diakses pada tanggal 25 oktober 2024

Kašīr, Imam Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kašīr*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2019.

Nafi, Nazzala Aulian, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, and Wiwin Ainis Rohtih. “Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhrudin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18).” *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23–40.

Riswan, Syaeful Rokim, and Ibrahim Bafadhol. “Kecerdasan Spiritual Dalam Persepektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik).” *Jurnal Ilmiah: Cendikia MUda Islam* 3, no. 2 (2023): 227–42.

Sarwat, Ahmad. *Menafsir Perumpamaan dalam Al-Qur'an: Tafsir Tematik*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Shahrur, Muhammad. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Edisi Revisi. Jakarta: Lentera Hati, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Edisi Revisi. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Sofia, Wida Nafila. “Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.16>

Syakir, Syeikh Ahmad Muḥammad. *Tafsīr al-Ṭabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Copyright holder:

© Rasyada, A., Maulana, D., Salsabila, F., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA